

BEDAH MAKNA, UNSUR DAN ASPEK IJAZ AL-QURAN

Atila Nurkhatiqah

Mahasiswa STAI Rasyidah Khalidiyah Amuntai, Indonesia
Corresponding author email: nurkhatiqah.atila@gmail.com

Camelia Fitri

Mahasiswa STAI Rasyidah Khalidiyah Amuntai, Indonesia
Cameliafitri181102@gmail.com

Dhiya Rahmatina

Mahasiswa STAI Rasyidah Khalidiyah Amuntai, Indonesia
dhiyarahmatina46123@gmail.com

Abstract

Al-Quran as the greatest revelation as well as functioning as a guide to life that must be believed and guided, contains Islamic treatises, implied also amazing wisdom called miracles. When the term i'jaz was attached to the Koran, it demanded that the Holy Book brought by the Messenger of Allah be able to subdue all the writings that ever existed, while also crowning the Koran as the most noble and undeniable book. But how to understand the i'jaz of the Qur'an with the state of the Qur'an that has been in our hands all this time. This paper invites to know the meaning, elements and aspects of i'jaz in the Al-Quran.

Keywords: Ulum Qur'an, Ijaz Qur'an, Elements of Ijaz.

Abstrak

Al-Quran sebagai wahyu terbesar sekaligus berfungsi sebagai petunjuk hidup yang harus diimani dan dipedomani, berisi risalah islamiyah, tersirat juga hikmah-hikmah yang menakjubkan yang disebut dengan mukjizat. Ketika istilah i'jaz disematkan kepada Alquran, maka menuntut agar Kitab Suci yang dibawa oleh Rasulullah ini dapat menundukkan seluruh tulisan-tulisan yang pernah ada, sekaligus juga menobatkan Alquran menjadi Kitab paling mulia dan tidak terbantahkan. Namun bagaimanakah memahami i'jaz Alquran dengan keadaan Alquran yang berada di tangan kita selama ini. Tulisan ini mengajak untuk mengetahui makna, unsur-unsur dan aspek-aspek i'jaz dalam Al-Quran.

Kata Kunci : , Ulum Alquran, Ijaz Alquran, Unsur Ijaz.

Pendahuluan

Kata i'jaz merupakan bagian yang tak terlepas dari seorang Rasul yang diutus Allah kepada umatnya untuk menyampaikan risalah. I'jaz merupakan kemampuan untuk menundukkan manusia sehingga secara serta-merta menjadikan seorang manusia mempercayai akan kebenaran dari

ajaran atau risalah yang dibawa oleh seorang Rasul. Kemampuan I'jaz ini kemudian menjadi bagian dari seorang Rasul yang dapat disebut juga dengan mu'jizat.

Mu'jizat yang diperlihatkan oleh seorang Rasul, merupakan sesuatu yang dari sebelumnya telah diketahui oleh manusia secara umum. Dapat dikatakan juga sesuatu yang dapat dipahami oleh manusia akan tetapi tidak dapat dilakukan atau diperoleh oleh manusia awam. Maka mu'jizat bukanlah sesuatu yang sangat baru dan tidak dapat dipahami oleh siapa pun. Mu'jizat merupakan hal yang menyalahi sesuatu yang biasanya terjadi akan tetapi masih dalam batas pengetahuan yang dapat dipahami manusia, sehingga dapat dibuktikan dan disaksikan oleh manusia pada umumnya. Karena apabila mu'jizat bukan sesuatu yang dapat dimengerti maka tidak akan memberikan manfaat bagi umat yang diperlihatkan mu'jizat tersebut. Akan tetapi kalau dapat dipahami dan ia menyadari kekerdilan dirinya di hadapan mu'jizat tersebut sehingga tergerak untuk mengimaninya secara objektif (Az-Zarqam, Muhammad Abd al- Azim, 1415 H/1995). Maka mu'jizat atau kemampuan i'jaz bagi setiap rasul berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan kondisi masyarakat (umat) tertentu dimana Rasul tersebut di utus. Sebut saja misalnya Musa diberikan mu'jizat kemampuan untuk mengalahkan para penyihir Fir'aun, hal ini dikarenakan kemampuan yang sangat diagungkan dan disanjung pada masa itu adalah kemampuan dari para penyihir, sehingga dengan bentuk mu'jizat yang diberikan kepada Nabi Musa adalah kemampuan menaklukkan penyihir-penyihir Fir'aun.

Dengan kalahnya para penyihir tersebut, menyadarkan umat yang menyaksikannya bahwa Nabi Musa memiliki kekuatan yang diluar dari kemampuan mereka sehingga menghilangkan kesombongan diri dan mengakui adanya kekuatan yang lebih dari yang ada pada dirinya, apabila mereka menerimanya secara objektif maka hal tersebut akan menggerakkan keimanan di hati mereka. Akan tetapi bila bersikap sebaliknya, maka hal itu akan mengkristalkan sikap kufr (menentang) di dalam diri mereka.

Allah mengetahui dengan pasti kondisi umat dan Rasul yang diutus-Nya. sehingga Allah dengan cermat menentukan mu'jizat yang bagaimana layak dan harus diturunkan kepada seorang Rasul sehingga memudahkan dan membantunya untuk menyampaikan risalah yang dibawanya. Memberikan Nabi Musa tongkat yang mampu mengalahkan para penyihir Fir'aun, memberikan kemampuan penyembuhan dan medis kepada Nabi Isya, memberikan kemampuan tidak terbakar kepada Nabi Ibrahim merupakan ketentuan yang telah diketahui Allah dan berdasarkan atas pengetahuan-Nya (Abdullah Sya hatah, 2002).

Begitu juga halnya dengan Rasulullah saw, beliau diutus kepada umat yang memiliki kemampuan yang mengesankan baik dalam berbahasa dan berpikir. Maka diturunkanlah Alquran sebagai mu'jizat untuknya. Alquran menjadi penguat dan media utama Rasul untuk menegaskan risalahnya dan menundukkan (umatnya) orang-orang Arab, sehingga mengakui kebenaran ajaran yang dibawa Rasul dan mengimaninya. Alquran menundukkan mereka baik dalam susunan bahasa, berita yang dibawanya, pengetahuan yang terkandung di dalamnya, serta ajaran-ajaran hidup lainnya. Muatan Alquran tersebut menyadarkan manusia dari kelemahan dirinya, bahwa tak seorang pun mampu untuk membuat karya yang setara dengan Alquran (Adz-Dzarqani, Manahil....). Pentingnya mengetahui informasi tentang makna, unsur dan aspek ijaz Alquran harus sering disebar, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, A. S., et al., 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S.

2021) dengan tetap disembarkannya informasi makna, unsur dan aspek i'jaz Alquran, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S. 2022) sehingga diharapkan informasi makna, unsur dan aspek i'jaz Alquran tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S. 2022) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S. 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi makna, unsur dan aspek i'jaz Alquran sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S. 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, A., et al., 2022).

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode literatur atau disebut juga dengan metode kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya.

Dengan melakukan studi kepustakaan, kita dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kajian yang telah dilakukan, maka terdapat temuan dalam penelitian ini diantaranya:

Makna I'jaz Al-Qur'an

Dari segi bahasa, kata i'jaz, masdar dari kata kerja a jaza, yu 'jizu, i 'jaz, yang berarti melemahkan atau memperlemah. Kata ini termasuk fiil ruba'i majid yang berasal dari fi'il tsulatsi muijarrad ajaza yang berarti lemah, lawan dari qadara yang berarti kuat atau mampu (H. Abdul Jalal, 2000). Secara normatif, i'jaz adalah ketidakmampuan seseorang melakukan sesuatu yang merupakan lawan dari ketidakberdayaan. Oleh karena itu, apabila kemu'jizatan itu telah terbukti, maka nampaklah kemampuan mukjizat. Adapun Al-Qur'an sebagai mukjizat bermakna bahwa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang mampu melemahkan tentang menciptakan karya yang serupa dengannya (H.Muhquraish syihab dkk. 1999). Sedangkan yang di maksud i'jaz, secara terminologi Ilmu Al-Qur'an adalah sebagaimana yang di kemukakan oleh beberapa ahli berikut:

Menurut Manna' Khalil Al-Qaththan misalnya mendefinisikan i'jaz adalah menampakkan kebenaran Nabi SAW dalam pengakuan orang lain sebagai seorang rasul urtusan Allah Swt. Dengan menampakkan kelemahan orang-orang Arab untuk menandinginya atau menghadapi mukjizat yang abadi, yaitu al-Qur'an dan kelemahan-kelemahan generasi sesudah mereka (Usman, 2009 M).

Sementara Ali al-Shabuny mengartikan i'jaz sebagai "menetapkan kelemahan manusia baik secara kelompok atau bersama-sama untuk menandingi hal yang serupa dengannya." Jadi i'jaz ini upaya untuk menegaskan kebenaran seorang nabi dan pada saat yang sama ia juga menegaskan kelemahan manusia yang meragukan dan mengingkari kenabian. Wajar dalam konsep i'jaz ini kalau konsepsi kenabian diklaim sebagai kebenaran yang tidak bisa dibantah, apalagi dikalahkan. Sedangkan mukjizat adalah perkara luar biasa yang disertai dengan tantangan yang tidak mungkin dapat di tandingi oleh siapapun (Usman, 2009 M).

Muhammad Bakar Ismail menegaskan mukjizat adalah " perkara luar biasa yang di sertai dan diikuti dengan tantangan yang di berikan oleh Allah SWT. kepada nabi-nabinya sebagai hujjah dan

bukti yang kuat atas misi dan kebenaran terhadap yang di embannya, yang bersumber dari Allah SWT (Usman, 2009 M).

Dari definisi di atas dapat di pahami bahwa antara ijaz dengan mukjizat itu dapat dikatakan searti, yakni melemahkan. Hanya saja pengertian ijaz di atas mengesankan batasan yang lebih bersifat spesifik, yaitu hanya Al-Qur'an. Sedangkan pengertian mukjizat, mengesankan batasan yang lebih luas, yakni bukan hanya berupa al-Qur'an, tetapi juga perkara-perkara lain yang tidak mampu di jangkau oleh segala daya dan kemampuan manusia secara keseluruhan.

Dengan demikian, dalam konteks ini antara pengertian ijaz dan mukjizat itu saling isi mengisi dan saling lengkap melengkapi, sehingga dari batasan-batasan tersebut tampak dengan jelas keistimewaan dari ketetapan-ketetapan Allah yang khusus diberikan kepada rasul-rasul pilihan-Nya, sebagai salah satu bukti kebenaran misi kerasulan yang di bawanya itu.

Ditampilkannya ijaz dan mukjizat itu bukanlah semata mata bertujuan untuk menampakkan kelemahan manusia dalam menandinginya, tetapi tujuan sebenarnya adalah untuk meyakinkan mereka, bahwa Muhammad SAW adalah benar-benar utusan Allah dan al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari sisi Allah swt. Kepada Muhammad yang mana Al Qur'an itu sama sekali bukanlah perkataan manusia atau perkataan lainnya.

Al-Qur'an di gunakan oleh nabi muhamad saw untuk menantang orang-orang pada masa beliau dan generasi sesudahnya yang tidak percaya akan kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah (bukan ciptaan Muhammad) dan tidak percaya akan risalah nabi saw dan ajaran yang di bawanya. Terhadap mereka sesungguhnya mereka memiliki tingkat fashahah dan balaghah sedemikian tinggi di bidang bahasa Arab. Nabi meminta mereka untuk menadingi Al-Qur'an dalam tiga tahapan (Ajahari, 2018).

Unsur-Unsur I'jaz Al-Qur'an

Sebagai kalam yang diturunkan Allah kepada nabi terakhir sepanjang masa, tidak hanya Alquran yang suci dari kekurangan dan kesalahan, tetapi juga hopstik dan estetis. Isi Al-Qur'an memuat kisah-kisah yang memberikan nilai hikmah yang sangat tinggi, sejarah yang komprehensif dari berbagai sisi kehidupan manusia, sifat gestur yang menakjubkan dan teknologi mutakhir yang teruji, serta nilai-nilai universal kehidupan manusia. Untuk mentransfer nilai-nilai tersebut, Tuhan memilih media yang energik dan estetis, yaitu bahasa dengan asalib al kalimat (kata kekuatan) yang sangat dinamis. Dinamika ekspresi gaya bahasa yang membuat setiap bahasa memiliki kedalaman makna Al-Qur'an yang seolah tak berujung. Salah satu bahasa Al-Qur'an yang indah adalah iltifat, yang mengingatkan perubahan gaya dari pola pola dialogis informatif atau sebaliknya. Menurut para pelajar ilmu Al-Qur'an (' Ulum al Quran), perubahan bahasa atau iltifat biasanya terjadi melalui enam pola, yaitu pola perubahan bentuk kata, jumlah kata, kata ganti, kosa kata, alat, dan pola perubahan kata kerja menjadi kata benda atau sebaliknya. Iltifat adalah salah satu konsep keindahan bahasa yang Al-Qur'an berasal dari pemilik segala keindahan (Syihabudin, A. 2010).

Al Quran diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dan yang paling fenomenal adalah sebagai salah satu mukjizat kerasulan Nabi Besar Muhammad SAW. Al Quran memiliki keindahan bahasa yang sangat luar biasa. Gramatika bahasanya sarat akan nilai nilai sastranya yang membuat seluruh manusia di dunia ini tidak mampu untuk menadingi keindahan bahasanya. Dalam

upaya untuk menyingkap keindahan bahasa di tiap ayat Al Quran, seseorang harus dibekali penguasaan bahasa yang meluas dan mendalam. Dalam pembuatan skripsi ini, penulis menggali beberapa nilai sastra dalam Al Quran. Dimana yang menjadi kajian obyeknya adalah surat Ar Radu. Hal ini akan kami paparkan tentang kajian ilmu badi yang didalamnya terdapat unsur unsur Jinas dan Thibaq yaitu tentang keindahan lafadz dan maknanya.

Dalam teori bahasa modern, tidak ada satu bahasa yang lebih unggul dari bahasa lain. Akan tetapi bahasa dapat lebih unggul dari bahasa lain karena sejarah dan transformasi pemikiran dan budaya. Bahasa arab memiliki keistimewaan, karena bahasa arab menjadi bahasa Al-Qur'an. Dengan memahami bahasa arab maka dapat memahami isi kitab suci yang pedoman orang islam. Keunggulan bahasa arab dengan bahasa tidak hanya terletak sebagai bahasa agama, tetapi bahasa arab memiliki keistimewaan dalam segi ilmu kebahasaannya.

Dengan mengkaji ilmu kebahasaannya akan dapat menikmati keindahan tata bahasa Al-Qur'an yang merupakan unsur kemukjizatan Al-Qur'an. Dengan kesempurnaan tata bahasa Al-Qur'an tidak akan ada yang bisa meniru Al-Qur'an. Studi pustaka adalah metode penelitian yang cocok untuk mengupas keindahan struktur dan gaya bahasa Al-Qur'an. Membaca referensi tentang keilmuan bahasa arab dan menerapkan teorinya teks-teks AL-Qur'an. Temuan dalam penelitian ini mencakup 5 hal: fonologi, kosakata, morfologi, sintaksis, semantik dalam bahasa arab. Fonologi, pengucapan huruf arab (hija'iyah) memiliki karakter dan rumus yang unik, dimana pengucapan hurufnya ada di kedua bibir, di tenggorokan, dan langit-langit mulut. Dan beberapa hurufnya tidak dapat ditulis dengan abjad, terutama huruf dhot. Kosakata, bahasa arab kaya akan kosakata. Kosakata yang sama bisa memiliki arti kosakata, morfologi, sintaksis, semantik dalam bahasa arab. Fonologi, pengucapan huruf arab (hija'iyah) memiliki karakter dan rumus yang unik, dimana pengucapan hurufnya ada di kedua bibir, di tenggorokan, dan langit-langit mulut. Dan beberapa hurufnya tidak dapat ditulis dengan abjad, terutama huruf dhot. Kosakata, bahasa arab kaya akan kosakata. Kosakata yang sama bisa memiliki arti-arti bahkan lebih. Pemaknaannya bisa dilihat dari susunan bahasanya, atau hubungannya dengan huruf jer. Morfologi, sebaran kata dalam bahasa arab bisa berasal dari kata yang huruf dan artinya sama dan masih saling berhubungan. Sintaksis, perubahan harakat akhir kata mempengaruhi posisi kata dalam struktur bahasa. Prinsip keseuaian sangat penting dalam penyusunan kalimat. Semantik, sudah mengubah posisi kata dengan mendahulukan dan mengakhirkan, mengucapkan kata jamak pengalaman satu, mengucapkan tempat-tempat orangnya itu terjadi dalam bahasa arab (Asy'ari, H. 2016).

Munâsabât Al-Qur'an menurut al-Biqâ'i adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan urutan dari bagian-bagian Al-Qur'an. Urgensi munasabat Al-Qur'an menurut al-Biqâ'i yaitu laksana hubungan antara ilmu balaghah dengan ilmu nahwu. Kemudian dalam menentukan munâsabât; terkait ayat: 1) memperhatikan terlebih dahulu tujuan umum dari satu surat. 2) melihat unsur-unsur yang terlibat dalam menggolongkan tujuan umum tersebut, dengan memperhatikan dari kedekatan dan unsur-unsur tersebut. 3) mengaitkan ayat-ayat tentang hukum dengan ayat lain sehingga terpenuhi syarat balaghah (kesempurnaan uraian). Terkait surat: 1) memperhatikan terlebih dahulu tujuan umum dari satu surat. 2) melihat unsur-unsur yang terlibat dalam menggolongkan tujuan umum tersebut, dengan memperhatikan dari kedekatan dan unsur-unsur tersebut. 3) mengaitkan

ayat-ayat tentang hukum dengan ayat lain sehingga terpenuhi syarat balaghah (kesempurnaan uraian). Terkait ayat yang satu tema: 1) memperhatikan terlebih dahulu tujuan umum dari satu surat. 2) melihat unsur-unsur yang terlibat dalam menggolongkan tujuan umum tersebut, dengan memperhatikan dari kedekatan dan dan unsur-unsur tersebut.

Mukjizat angka 7 dalam Al-Qur'an yang digagas oleh Abd ad-Da'im al-Kahil. Sebelum ini, pembahasan tentang mukjizat angka telah dikenalkan oleh Rasyad Khalifah dengan teori angka 19-nya, tetapi ia tidak menggunakan metode yang berbasis Al-Qur'an dan ilmiah. Al-Kahil dengan metode deretnya yang ditarik dari Al-Qur'an dan sesuai secara matematis, mendapatkan keharmonisasian dan kekoherensian angka 7 dalam al-Qur'an pada setiap surah, ayat, kata, dan bahkan huruf-huruf istimewa dalam Al-Qur'an. Angka 7 sering ditemukan berulang yang mengindikasikan keistimewaan angka ini dalam Al-Qur'an. Selain itu, angka 7 juga dapat ditemukan dalam struktur alam raya, sunnah, aktivitas ibadah dan kehidupan sehari-hari yang menunjukkan kemukjizatan angka ini dibanding angka-angka lainnya (Hayati, R., & Munir, M. M. 2019).

Dalil kebenaran dan bukti kenabian Rasul SAW tidak terbatas pada mukjizat yang dimilikinya. Namun, para ulama memandang bahwa seluruh gerak, perbuatan, kondisi, ucapan, akhlak, perjalanan hidup, dan fisiknya, semuanya membuktikan ketulusan dan kebenarannya. Buku ini menjelaskan lebih dari 300 mukjizat Rasul SAW yang menjadi indikator benarnya kerasulan beliau. Selain mukjizat, buku ini juga membahas irhasat (peristiwa luar biasa yang terkait dengan diri Rasul SAW sebelum diangkat menjadi Nabi, atau yang berkaitan dengan waktu kelahirannya). Mukjizat Rasul SAW sangat banyak dan beragam. Hal itu karena kerasulan beliau bersifat universal dan komprehensif; mencakup seluruh alam. Karenanya, mukjizat yang menjadi saksi atas beliau tampak pada sebagian besar jenis makhluk. Di antara mukjizat yang dijelaskan di dalam buku ini adalah Informasi Rasul SAW tentang peristiwa yang akan menimpa keluarga dan umatnya setelah beliau wafat, ramalan tentang masa depan, terbelahnya bulan, isrâ dan mi'raj, serta bagaimana beliau mampu berbicara dengan benda mati, binatang, mayat, jin dan malaikat. Selain itu, dijelaskan pula mukjizat seputar hidangan gaib, tangan ajaib, doa mustajab, dan ludah mujarab milik Rasul SAW serta berbagai mukjizat lainnya. Masing-masing dijelaskan lewat sejumlah contoh yang bersumber dari hadis-hadis yang mutawatir dan sahih. Buku persembahkan penerbit Risalah risalahnur.

Mukjizat Nabi Muhammad Saw memiliki kekhususan dibandingkan dengan mukjizat Nabi-Nabi lainnya. Semua mukjizat sebelumnya dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya hanya diperlihatkan kepada umat tertentu dan masa tertentu. Sedangkan mukjizat Al-Qur'an bersifat universal dan abadi yakni berlaku untuk semua umat manusia sampai akhir zaman. Karena itu, Al-Qur'an adalah sebagai mukjizat terbesar dari semua mukjizat-mukjizat yang diberikan Allah Swt kepada para Nabi sebelumnya dan kepada Nabi Muhammad Saw sendiri (Nursi, B. S. 2019).

Aspek - Aspek I'jaz Al-Qur'an

Sampai saat ini tidak ada kesepakatan ulama dalam menetapkan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an. Namun demikian, aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam empat hal, yaitu aspek kebahasaan, aspek ilmu pengetahuan, aspek berita ghoib, dan aspek isyarat ilmiah (Abdurrahman, 2017).

Aspek Kebahasaan

Gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan oleh orang-orang Arab. gaya bahasa Al-Qur'an membuat orang Arab pada saat itu kagum dan terpesona. Walaupun Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya, kalimat demi kalimat mengandung unsur sastra yang sangat baik namun tetap mudah dipahami tanpa mengurangi sedikit pun kandungan misteri di dalamnya. Hal tersebut karena keistimewaan aspek gaya bahasa yang digunakan oleh Al-Quran. Bahkan, Umar bin Khaththab pun yang mulanya dikenal sebagai seorang yang paling memusuhi Nabi Muhammad SAW dan bahkan berusaha untuk membunuhnya, memutuskan untuk masuk Islam dan beriman pada kerasulan Muhammad hanya karena membaca petikan ayat-ayat Alquran (Abdurrahman, 2017).

Susunan kalimat dan gaya bahasa Al-Qur'an, yang tidak terikat oleh pola atau susunan syair atau sajak pada saat itu, justru semakin menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an yang mencakup semua bentuk puisi dan prosa. Keharmonisan irama yang muncul dari rangkaian kata dan kalimat dalam setiap lafaz dan ayat-ayat Al-Qur'an, semakin memberikan ekspresi keindahan pada setiap qalbu pendengarnya (Said Agil Husein al-Munawar, 2003).

Aspek Ilmu Pengetahuan

Hakikat ilmiah yang disinggung dalam Al-Qur'an, dikemukakan dalam redaksi yang singkat dan sarat akan makna. Ketika pengetahuan itu belum ditemukan, Al-Qur'an pada dasarnya telah memberikan isyarat tentangnya, dan Al-Qur'an sendiri tidaklah mempunyai pretensi pertentangan dengan penemuan-penemuan baru yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian ilmiah.

Misalnya, Al-Qur'an berbicara mengenai awan. Proses pembentukan hujan dimulai dengan pembentukan awan tebal karena adanya dorongan angin sedikit demi sedikit, perhatikanlah ayat berikut “tidakkah kamu melihat (bagaimana) Allah menggerakkan awan, kemudian mengumpulkan (bagian-bagian)-nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kamu lihat hujan keluar dari celah-celah (awan). (QS. An-Nur: 43.). Para ilmuwan kemudian menjelaskan bahwa awan tebal bermula dari dorongan angin yang mengiringi ke awan-awan kecil, menuju ke convergence zone (daerah pusat pertemuan awan). Pergerakan bagian-bagian awan ini, menyebabkan bertambahnya jumlah uap air dalam perjalanannya, terutama pada convergece zone itu.

Meskipun ada sekian kebenaran ilmiah yang dipaparkan oleh Al-Qur'an tetapi tujuan itu semua hanya untuk menunjukkan kebesaran Tuhan dan keunikan Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga Mahmud Syaltut pernah menyatakan dalam tafsirnya, “sesungguhnya Tuhan tidak menurunkan al-Qur'an untuk menjadi suatu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem seni, serta aneka warna pengetahuan, melainkan sebagai suatu kitab petunjuk, islah, dan tsyri.” (Mahmud Syaltut, tth). Pernyataan Syaltut ini, karena mungkin berangkat dari asumsi bahwa semua Haqaiq al-Kauni (kebenaran-kebenaran ilmiah di alam semesta) pada dasarnya bermuara pada pengabdian kepada-Nya. Misalnya, keterangan tentang salah satu sahabat Nabi yang bertanya mengenai bulan yang kadang kecil bagai benang, kemudian membesar sampai menjadi purnama. Lalu Allah berfirman “mereka bertanya kepadamu perihal bulan, katakanlah bulan itu untuk menentukan waktu bagi manusia dan mengerjakan haji”. (QS. Al-Baqarah: 189) (M. Quraish Shiahab, 2000).

Aspek Berita Gaib

Al-Qur'an juga meyakinkan kepada pembacanya bahwa Al-Qur'an mampu memprediksi masa depan (nubuwah), kejadian-kejadian pada masa Nabi atau Umat terdahulu, dan kejadian besar yang akan menimpa kaum muslim sepeninggal Nabi (Abu Zahra, 1991).

Al-Qur'an juga berisi tentang pengetahuan yang kemudian baru ditemukan pada ribuan tahun setelah Al-Qur'an turun, misalnya kesatuan alam, (QS al-Anbiya": 30) terjadinya perkawinan dalam tiap-tiap benda, (QS al-Dzariyat: 49) perbedaan sidik jari manusia, (QS al-Qiyamah: 2-3) khasiat madu, (QS al-Nahl: 69) dll., yang ke semuanya itu terbukti sampai saat ini.

Aspek Isyarat Ilmiah

Isyarat-isyarat ilmiah itu dapat dilihat dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan. Misalnya:

1. Astronomi (Penciptaan alam, bentuk bulat oval bumi, matahari berotasi, Bintang-Bintang dan Planet-Planet, Lapisan Gas Sebelum Penciptaan Galaksi, Sinar Bulan Pantulan dan Sinar Matahari dari Dirinya).
2. Geologi (Gunung-gunung sebagai pasak, gunung-gunung berdiri tegak).

Kesimpulan

Ijaz dengan mukjizat itu dapat dikatakan searti, yakni melemahkan. Hanya saja pengertian ijaz mengesankan batasan yang lebih bersifat spesifik, yaitu hanya Al-Qur'an. Sedangkan pengertian mukjizat, mengesankan batasan yang lebih luas, yakni bukan hanya berupa al-Qur'an, tetapi juga perkara-perkara lain yang tidak mampu di jangkau oleh segala daya dan kemampuan manusia secara keseluruhan.

Ijaz atau mukjizat al-Qur'an adalah studi tentang bagaimana al-Qur'an mampu melindungi dirinya dari beragam "serangan", baik yang berbentuk ketidakpercayaan, maupun keragu-raguan sampai pengingkaran terhadapnya. Pada saat yang sama, al-Qur'an juga mampu melakukan counter attack yang mampu mementahkan dan mengalahkan serangan-serangan tersebut.

Kemukjizatan Al-Qur'an tidak mungkin bisa tertandingi. Hal ini terwujud karena unsur keindahan bahasa serta karena aspek ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya, aspek berita gaib, kisah yang terkandung di dalamnya dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Ajahari. 2018. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Al-Munawar, Said Agil Husein. 2003. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* Jakarta: Ciputat Press
- Asy'ari, H. 2016. *Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Dea. 2021. P'Jazul Qur'an. Jurnal Pendidikan. no. 191370018.
- Hayati, R., & Munir, M. M. 2019. *MUKJIZAT NUMERIK DALAM AL-QUR'AN Studi Terhadap Mukjizat Angka 7 Abd Ad-Da'im Al-Kabil*. SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman
- Jalal, H. Abdul. 2000. *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu
- Nursi, B. S. 2019. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari 40 Aspek Kemukjizatan*, Risalah Press
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbab*, Bandung: Mizan
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.
- Syihabudin, A. 2010. *Konsep Keindaban dalam Al-Qur'an*, Jurnal Sosioteknologi
- Usman. 2009. *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta : Teras
- Zahra, Abu. 1991. *Al-Quran dan Rabasia Angka-Angka*, Jakarta: Pustaka Hidayah